BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Setiap kelompok masyarakat memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu sebagai hasil kesepakatan bersama yang mengandung nilai dan berfungsi untuk mengatur tatanan kehidupan Masyarakat yang memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu sebagai hasil kesepakatan bersama yang mengandung nilai dan berfungsi untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kebiasaan tersebut dikenal sebagai kebudayaan. Secara Etimologi, kebudayaan berasal dari akar kata budaya, dalam bahasa Sansekerta yaitu Buddhayah, bentuk jamak dari buddhi yan berarti budi atau akal. Dengan demikian, budaya adalah “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Selain nilai yang terkandung di dalamnya, kebudayaan juga memberi ciri khas pada masing-masing kelompok masyarakat. Jadi budaya atau kebudayaan adalah pola hidup manusia dalam kelompok, dimana kebudayaan dihayati dan diamalkan dalam hubungan dengan sesama anggota kelompok atau komunitas. Sebab tidak ada kebudayaan yang individual, karena tidak ada manusia yang hidup bagi dirinya sendiri. Jadi, kebudayaan merupakan milik bersama dalam suatu persekutuan baik suku maupun bangsa. [[1]](#footnote-1)

Manusia mempunyai agama masing-masing agama bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ijin Tuhan. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku untuk membentuk keutuhan manusia berbudi luhur, atas dasar kepercayaan atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam masing-masing. Agama mempemgaruhi sistem kepercayaan serta praktik-praktik kehidupan, budaya Agama akan terus tumbu dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi Objektif dari kehidupan penganutnya. Hubungan kebudayaan dan agama tidak saling merusak dan mempengaruhi. [[2]](#footnote-2)

Konsep budaya kelihatan dalam berbagai pola tingkah laku anggota

kelompok masyarakat tertentu, seperti adat atau cara hidup mereka.

Kebudayaan merupakan hasil dari ide-ide dan gagasan yang akhirnya

mengakibatkan terjadinya aktifitas sehingga menghasilkan suatu karya

(kebudayaan fisik) manusia yang pada hakikatnya disebut mahkluk sosial.

Oleh sebab itu, Kebudayaan juga mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-

ketentuan kepercayaan yang terpelihara secara rapi dan diwariskan secara

turun-lemurun kepada setiap generasi penerus, seperti halnya d engan kebudayaan masyarakat Toraja.

Kabupaten Tana Toraja atau suku Toraja menjadi salah satu kabupaten yang kaya akan warisan budaya dan pariwisatanya. Keunikan- keunikan dari suku Toraja ini merupakan warisan dari leluhur atau nenek moyang mereka yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat suku Toraja. Setiap kegiatan mesti dilaksanakan menurut ketentuan adat. Karena melanggar adat adalah suatu pandangan agar masyarakat tidak memandang rendah adat istiadat. Ada berbagai macam adat di Toraja, salah satunya upacara Rambu Solo’. Rambu Solo' merupakan upacara kematian ketentuan adat tidak boleh ditinggalkan. [[3]](#footnote-3)

Demikian halnya dengan masyarakat di kecamatan Simbuang, secara khusus masyarakat Lembang Puangbembe Mesakada yang memiliki berbagai kebiasaan. Salah satu kebudayaan di kalangan masyarakat lembang Puangbembe Mesakada yang masih dilaksanakan sekarang ini adalah kebudayaan Ma’pebulan. Ma’pebulan sering dilakukan dalam kegiatan Rambu Solo ’ dimana harus menentukan bulan yang baik untuk mengadakan suatu upacara Rambu Solo

Dalam prosesi upacara Rambu Solo' terdapat banyak tahapan ritual

unik dan sangat menarik yang dilakukan secara simbolik. Tahapan itu

dimulai dengan menentukan waktu pelaksanaan (ma’pebulan) upacara yang akan dilaksanakan. Setiap tahapan dari pelaksanaan ritual-ritual memiliki makna sangat mendalam. Rambu Solo’ merupakan rangkaian upacara kematian yang dimulai setelah seseorang wafat sampai kepada pemakaman) orang yang sudah meninggal. Sebuah tempat prosesi pemakaman disebut rante biasanya disiapkan pada sebuah padang rumput yang luas. Selain sebagai tempat pelayat yang hadir, juga sebagai tempat lumbung, dan berbagai perangkat pemakaman lainnya yang dibuat oleh keluarga yang ditinggalkan.[[4]](#footnote-4)

Puangbembe Mesakada merupakan salah satu Lembang atau Desa yang berada di Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja adalah daerah yang didominasi oleh orang-orang yang beragama Kristen, Katolik, dan kepercayaan Aluk Todolo. Namun, meskipun di lembang ini terdapat tiga agama, namun ada suatu hal yang mereka percayai tentang adanya bulan-bulan khusus untuk melakukan prosesi Rambu Solo

Dalam memaknai Ma’pebulan yang sering dilakukan oleh kebanyakan orang Kristen di lembang Puangbembe Mesakada, maka saya terdorong untuk meneliti lebih mendalam hal tersebut dengan mengangkat sebuah judul Kajian Teologis tentangMakna Ma ’Pebulandan relevansi bagi orang Kristen di Lembang Puangbembe Mesakada Kecamatan Simbuang Kabupaten Tana Toraja,

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa orang Kristen di lembang Puangbembe masih mempercayai ritus Ma 'pebulan ?
2. Apa relevansi pelaksanaan Ma’pebulan bagi kehidupan orang Kristen di lembang Puangbembe Mesakada?
3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengapa orang Kristen di Lembang Puangbembe masih mempercayai Ma ’pebulan.
2. Untuk mengetahui apa relevansi pelaksanaan Ma ’pebulan bagi kehidupan orang Kristen di lembang Puangbembe Mesakada.
3. Manfaat Penelitian
4. Manfaat Akademik

Dengan hadirnya karya ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap penelitian Sosial, budaya, khususnya mata kuliah teologi religionum, serta adat dan kebudayaan Toraja.

1. Manfaat Praktis

Penulis dengan hadirnya penulisan ini akan memberikan pencerahan kepada pembaca, secara khusus bagi masyaraakat di

Lembang Puangbembe Kecamatan Si m buang tentang makna yang terkandung pada kebiasaan Ma ’pebulan.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Mengunakan metode kualitatif dengan pendekatan dan wawancara.
2. Penelitian Pustaka yaitu pengumpulan data melalui buku-buku ilmiah, media sosial dan sumber-sumber lain yang dapat dijadikan pendukung, sehubungan dengan pembahasan pokok bahasan
3. Pendekatan

Dalam penulisan, penulis mengunakan metode kualitatif, dimana penelitian kualitatif Merupakan suatu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap fenomena bagian-bagian serta hubungannya. Adapun jenis pendekatan kualitatif yang akan digunakan adalah: penelitian dan survei.

1. Th. Kobong, Iman dan Kebudayaan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004) him. 17 [↑](#footnote-ref-1)
2. 1 Gede A.B Wiranata, Antropologi Budaya, ( Bandar Lampung: PT Citra Aditya Bakti, 2011), hlm.94 [↑](#footnote-ref-2)
3. M. Yusuf Asry. Penyiaran Agama Dalam Mengawal Kerukunan Indonesia, (Jakarta: puslitbang Kehidupan keagamaan Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2014) [↑](#footnote-ref-3)
4. \* Chris Baker, kamus kajian Budaya, (Yogyakarta; PT Kanisius, 2014), him. 65. [↑](#footnote-ref-4)